

Toleransi Sebagai Dasar Ta'dib Dalam Upaya Menumbuhkan Kerukunan Umat Manusia

Nurul Muttaqin, M.Pd.I

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo

nurulmuttaqin970@gmail.com

Abstrak

Adab adalah sebuah metode atau cara yang mana didalam konsepnya membimbing beberapa unsur-unsur dalam diri manusia, seperti pengetahuan, amal, pengajaran dan pengasuhan yang baik.

Mengajarkan tata krama atau sopan santun hendaknya sudah dilakukan sejak usia kanak-kanak. Tata krama akan menjadi bekal untuk anak ketika nantinya mereka tumbuh dewasa di dalam masyarakat dan lingkungan yang memiliki norma dan sikap sopan santun yang berlaku di kehidupannya sehari-hari.

Toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, namun tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Konstitusi Negara Indonesia menjamin kehidupan beragama bagi seluruh rakyatnya Dasar negara Pancasila memberikan jaminan kebebasan beragama dengan sila yang pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Di samping itu, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memberikan peluang leluasa bagi beragam agama yang ada untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran agama di bawah satu kesatuan dasar Pancasila dan UUD 1945.

Toleransi sebagai dasar ta'dib dalam upaya menumbuhkan kerukunan umat manusia pada tindakan kelas berusaha meningkatkan kerukunan intern dan antarumat beragama dengan cara; Kompetensi Inti, Memahami perilaku toleransi sebagai cerminan dari Akhlakul Karimah. Mengembangkan perilaku jujur, peduli sesama, sopan santun, cinta damai, dan menunjukan sikap toleransi sebagai upaya terciptanya kerukunan bangsa. Menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah sehingga terciptanya hidup bersama dalam kerukunan. Mengolah, menganalisis dalil yang sesuai, serta mencontohkan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan umat sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar; Menghayati sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An Nahl : 125 , serta hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

Kata kunci; Toleransi, ta'dib, kerukunan umat manusia, tindakan kelas.

Abstract

Adab is a method or way in which the concept guides several elements in human beings, such as knowledge, charity, teaching and good nurturing. Teaching manners or courtesy should have been done since childhood. Manners will become a provision for children when they grow up in the community and environment that have norms and manners that apply in their daily lives. The tolerance in religious life offered by Islam is so simple and rational. Islam requires its adherents to establish strict limits in terms of creed and belief, but still protect the principle of respect for the existence of adherents of other religions and protect their rights as individuals and members of society. The Indonesian State Constitution guarantees religious life for all its people. The foundation of the Pancasila state guarantees freedom of religion with the first principle, "God Almighty." In addition, the motto "Unity in Diversity" provides free opportunities for the various religions that exist to follow and carry out the various religions that exist. religious teachings under a basic unity Pancasila and the 1945 Constitution.

Tolerance as the basis of ta'dib in the effort to foster human harmony in class action seeks to increase internal harmony and interfaith harmony by; Core Competencies, Understanding tolerance behavior as a reflection of Akhlakul Karimah. Develop honest behavior, care for others, polite, love peace, and show an attitude of tolerance as an effort to create harmony in the nation. Applying factual, conceptual, procedural knowledge in science, in accordance with their talents and interests to solve problems so that the creation of life together in harmony. Cultivate, analyze the appropriate arguments, as well as exemplify the attitude of tolerance in maintaining harmony in accordance with scientific principles.

Basic competencies; Living tolerant, harmonious and avoiding violence as an implementation of QS understanding. An Nahl: 125, and the hadith about tolerance and avoiding violence.

Keywords; Tolerance, ta'dib, human harmony, class action.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah peranan penting yang akan menentukan eksistensi dan perkembangan dalam masyarakat. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk menciptakan perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah. Dalam pendidikan Islam pastinya kita sudah mengenal tiga konsep dasar, salah satunya adalah ta'dib. Ta'dib pada dasarnya merupakan adab. Ta'dib berarti mendidik, melatih disiplin, memperbaiki, mengambil tindakan, beradab, sopan, berbudi baik, mengikuti jejak akhlaknya.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pengertian ta'dib lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada ta'lim atau tarbiyah. Kata adab juga merupakan kata dasar untuk kata peradaban (Indonesia), maka dalam aktivitas

pendidikan, ta'dib merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas saat ini dan di masa depan. Dalam UU No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan-kesalahan, karena dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, ia akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan yang berlaku. Meskipun kata adab tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan dimanapun, bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena adab yang melekat pada diri rasul.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ أَكْرَمُ

أَوْ لَدَكُمْ وَأَحْسَنُ أَذْ بَهُمْ (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW bersabda: Muliaikanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibn Majah)

Pemahaman terhadap ta'dib adalah salah satu hal penting yang harus diketahui. Karena dengan adab bisa menunjukkan atau mengetahui bahwa kita memiliki akhlak yang positif atau negatif. Secara garis besar Ta'dib meliputi: pertama, bagaimana seharusnya manusia kepada kholiknya (penciptanya). Kedua, bagaimana sikap manusia terhadap manusia dan ketiga, bagaimana sikap manusia terhadap makhluk lainnya. Dari ketiga penjelasan di atas bahwa adab tidak hanya berlaku bagi sesama manusia saja, tetapi juga berlaku menyeluruh, termasuk terhadap tuhan dan hewan sebagai ciptaan selain manusia.

Maka dari itu dapat kita ketahui bahwa peran dan tujuan dari Ta'dib yaitu untuk mendidik seseorang berbuat sopan, berbudi baik, untuk melatih kedisiplinan, untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, serta untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Dalam tujuan pendidikan Islam Ta'dib mengarahkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai moral dan agama.

Pengertian Ta'dib

Secara bahasa kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat juga diartikan dengan do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing

manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji.¹ Menurut KBBI adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak.² Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk manusia. Yang mana dapat disimpulkan bahwa etika adalah: ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutama tentang hak dan kewajiban ‘‘ccczzmoral; sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; sebuah nilai yang mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³

Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁴ Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Adapun macam-macam dari toleransi adalah sebagai berikut:

a. Toleransi terhadap Sesama Agama

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran

¹ Munir Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok Blok D2 No.186, 2008), h. 189

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 9

³ Siti Syamsiyatun[1 & Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. (Geneva: Globethics.net, 2013), h. 18

⁴ Tim Penyusun, *op.cit*, h. 1538

⁵ Siti Suhartinah, Dewi Anggraeni, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, Jurnal Studi Al-Qur'an, 14(1), 2018, h. 65

agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagipembangunan di Indonesia.

Masalah kerukunan hidup antar umat beragama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia Pendeta Weinata Sairin memberikan komentar sebagai berikut: “Kerukunan antarumat beragama di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya. Sebagai bangsa kita bertekan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara kita, agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian kita.” Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peranan yang vital dan menentukan dalam kehidupan kita bermasyarakat berbangsa dan bernegara⁶

b. Toleransi Terhadap Beda Agama

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.⁸

c. Toleransi Antara Pemerintah dan Agama

Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi

⁶ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Journal of Government and Civil Society, 1(1), 2017, h. 26

⁷ Siti Suhartinah, Dewi Anggraeni, *op.cit*, h. 67

⁸ *Ibid.*

keagamaan. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah realitas.

Ruang Lingkup Ta'dib

Ruang lingkup akhlak yang terpuji adalah mencakup hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah. Secara umum jika ditinjau dari objeknya, adab dan akhlak mulia di dalam Islam bisa ditemui di dalam lima objek⁹

1. Adab kepada Allah, yaitu adab bagaimana seseorang berinteraksi dengan Allah dan syariat-Nya, semisal dalam beribadah, berdoa, bertawakkal, berprasangka, bersyukur, dan takut kepada Allah.
2. Adab kepada Al Qur'an, yaitu adab bagaimana seseorang berinteraksi dengan Al Qur'an, misalnya bagaimana adab membacanya, menghafalnya, menjaganya, dan mengamalkannya.
3. Adab kepada Rasulullah, yakni bagaimana adab seseorang berinteraksi dengan Rasulullah dan ajarannya, misalnya bagaimana mencintai, mentaati, dan memuliakan dia.
4. Adab kepada diri sendiri, misalnya bagaimana seseorang menyucikan dirinya, baik secara zahir maupun batin.
5. Adab kepada makhluk Allah, misalnya kepada orang tua, guru, karib kerabat, tetangga, dan masyarakat secara umum. Termasuk juga bagaimana berinteraksi dengan binatang dan tumbuhan. Adab dalam hubungan terhadap sesama makhluk mencakup
 - a) Menahan diri untuk tidak menyakiti.
 - b) Mencurahkan kemurahan hati dan dermawan (jiwa, kedudukan harta dan Ilmu)
 - c) Menampakkan wajah yang ramah, ceria dan berseri

Atau jika ditinjau dari keadaannya, adab dan akhlak mulia yang diatur oleh Islam juga bisa ditemukan ketika makan, minum, berkendara, berbicara, tidur, mandi, menuntut ilmu, berpakaian, dan seterusnya, yang tak satu pun keadaan di dalam kehidupan keseharian seorang muslim kecuali telah diatur bagaimana adab dan akhlaknya, mulai dari masalah sebesar urusan pemerintahan hingga sekecil adab buang air.¹⁰

Metode Pendekatan Ta'dib

Tadib adalah perpaduan semua unsur pendidikan mulai dari menanamkan pemahaman yang sebelumnya tidak dipahami anak, memunculkan kesadaran untuk beramal, pendampingan, pembiasaan dan pemaksaandalam tuntutan pelaksanaan kewajiban, hingga hukuman jika terdapat pelanggaran. Sehingga tadib membutuhkan pengajaran dalam aspek kognitif serta perintah/ajakandan larangan dalam aspek afektif. Rasulullah SAW meneladkan kepada kita, bagaimana metode tadib pada anak.

1. Menanamkan Ketauhidan dan Kecintaan kepada Allah SWT

“Dari sahabat Ibnu Abbas ia berkata: Suatu hari aku membonceng Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda

⁹ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Mizan, 2003), h. 49

¹⁰ *Ibid.*, h. 50

kepadaku: 'Wahai nak, sesungguhnya aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (syariat) Allah, niscaya Allah akan menjagamu, jagalah (syariat) Allah, niscaya engkau akan mendapatkan (pertolongan/perlindungan) Allah senantiasa di hadapanmu. Bila engkau meminta (sesuatu) maka mintalah kepada Allah, bila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah (yakiniilah) bahwa umat manusia seandainya bersekongkol untuk memberimu suatu manfaat, niscaya mereka tidak akan dapat memberimu manfaat melainkan dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu, dan seandainya mereka bersekongkol untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu selain dengan suatu hal yang telah Allah tuliskan atasmu. Al Qalam (pencatat takdir) telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering.'" (Riwayat Ahmad, dan At Tirmizy)

Percakapan Rasulullah SAW dengan Abdullah bin abas (anak sepupunya) menggambarkan pentingnya penanaman tauhid sebagai pondasi dasar bagi anak dalam mengarungi kehidupan. Dalam hadits tersebut, Rasulullah mengajarkan Abdullah bin abbas agar beriman dengan keimanan yang murni, senantiasa bergantung hanya kepada Allah, dan menjaga syariat-Nya sebagai bukti keimanan kepadaNya.¹¹

2. Nasehat Berupa Perintah dan Larangan

Nasehat tidak hanya berupa memberikan hal-hal yang baik saja, melainkan juga bisa berupa perintah dan larangan. Seperti halnya dalam hadits dibawah ini yang artinya:

"Al Hasan bin Ali rodhiallahu 'anhuma mengambil sebiji kurma dari kurma shadaqah (zakat), kemudian ia memasukkannya ke dalam mulut (hendak memakannya) maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: 'Kakh, kakh,' agar ia mencampakkannya, kemudian beliau bersabda kepadanya, 'Tidakkah engkau sadar bahwa kita tidak (halal) memakan shadaqah?'" (Muttafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjadi acuan atau landasan dalam pendidikan anak dalam bentuk larangan dalam suatu kebenaran. Rasulullah SAW. telah menanamkan prinsip-prinsip agama terkait halal dan haram sejak usia cucunya Al Hasan masih sangat kecil. Seperti halnya berkenaan dengan perintah shalat, maka Nabi SAW. bersabda:

"Perintahkan anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah karenanya tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun." Pada hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tegas mensyariatkan agar pendidikan shalat dimulai sejak dini, yakni sebelum baligh. Sekalipun perintah

¹¹ Herlina Husen, *Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 2017, h.45

sholat kepada anak disyariatkan saat berusia tujuh tahun, namun syariat ini tentu membutuhkan persiapan.”

Hadis diatas mengajarkan pendidikan berupa nasehat perintah yang bertujuan untuk mengajarkan tata cara wudhu, tatacara dan bacaan sholat, membiasakan sholat lima waktu, menerangkan hal-hal yang membatalkan sholat dan lain sebagainya. Sehingga, kalau sedini mungkin sudah diajarkan dengan hal-hal yang baik maka anak relatif lebih mudah melaksanakan karena sudah terbiasa. Maka, di usia sepuluh tahun, anak tidak perlu sering diberikan hukuman, karena proses pembiasaan sholat sudah lama dilakukan sejak usia dini.¹²

3. Membiasakan Adab yang Baik

Adab seseorang itu bisa terbentuk karena suatu kebiasaan, jika kebiasaanya melakukan kebaikan maka akan terbentuk adab yang baik. Dan juga sebaliknya, jika kebiasaanya melakukan keburukan maka akan terbentuk adab yang buruk. Sehingga sedini mungkin anak harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Seperti halnya hadits dibawah ini yang artinya:

“Dari sahabat Umar bin Abi Salamah radhiallahu ‘anhu, ia mengisahkan: Dahulu ketika aku masih kecil dan menjadi anak tiri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan (bila sedang makan) tanganku (aku) julurkan ke segala sisi piring, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hai nak, bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari sisi yang terdekat darimu.’ Maka semenjak itu, itulah etikaku ketika aku makan.” (Muttafaqun ‘alaih).

4. Teladan yang Baik dan Pedampungan

Rasulullah SAW. adalah suritauladan yang baik bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Ketika beliau memerintahkan sesuatu hal kepada umatnya, beliau telah menerapkan terlebih dahulu pada dirinya sendiri. Beliau adalah pribadi istimewa, sehingga perkataannya didengar dan amalnya diikuti oleh umatnya.

Anak-anak yang hidup dan mendapat bimbingan langsung mengidolakan Nabi SAW, sehingga mereka mudah untuk dididik. Ini merupakan suatu asasi yang harus diperhatikan oleh orang tua. Yakni bagaimana menjadikan dirinya sebagai orang yang paling dikagumi anak. Orang tua lah orang terdekat yang menyenangkan dan menjadi guru pertama bagi anak. Dengan demikian, pendidikan dan pengasuhan anak akan lebih mudah dilakukan jika anak merasa nyaman dan dekat sama orang tuanya.¹³

5. Memberi Hukuman Bertahap

Menghukum anak bukanlah hal yang dilarang dalam ta’dib islam. Hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap, Mulai dari peringatan disertai ketegasan, peringatan kedua disertai muka masam (tidak suka), hukuman ringan hingga sedang jika melanggar adab baik, dan hukuman

¹² Ibid

¹³ Ibid

berat berupa pukulan untuk pelanggaran kewajiban semisal sholat atau puasa, jika anak tersebut telah mencapai usia yang memungkinkannya untuk mengambil pelajaran dari pukulan tersebut, biasanya di usia sepuluh tahun. Manakala orangtua mendapati anak tidak patuh pada syariat dan menampilkan adab yang buruk, maka orangtua wajib memberi peringatan hingga hukuman yang tepat. Hukuman dalam ta'dib Islam bertujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka memiliki efek jera atau takut untuk melakukan hal-hal yang tercela. Rasulullah SAW. menganjurkan ini dalam sabda beliau:

“Gantungkanlah cambuk (alat pemukul) di tempat yang terlihat oleh penghuni rumah, karena itu merupakan pendidikan bagi mereka.”

Perintah Rasulullah menggantungkan cambuk tidak dimaksudkan untuk memukul anggota keluarga, akan tetapi dimaksudkan agar anggota keluarga merasa jera atau takut terhadap ancaman tersebut dan termotivasi untuk meninggalkan perbuatan buruk dan tercela. Islam memiliki rambu-rambu dalam menghukum anak. Yakni tidak memberi hukuman yang dapat mencelakakan anak. Seperti memukul anak dibawah usia 10 tahun, memukul wajah, memukul terlalu keras yang menimbulkan bekas, dan memukul dalam keadaan sangat marah.¹⁴

Cara Mengajarkan Toleransi

1. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan, akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan masalah, agama dan keyakinan. Dengan demikian, dapat diringkas bahwa toleransi ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.¹⁵

Toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, namun tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1978, h. 23

hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme yakni suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

2. Toleransi Terhadap Beda Agama

Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non Muslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena, dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan nabi saw untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat ini pun diterima oleh nabi Muhammad saw dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh nabi Muhammad SAW, sebab nabi saw tidak mau ada kekerasan pada masa itu.

Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh nabi dan mereka mau menerima persyaratan tersebut. Umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu kepercayaan, oleh karenanya sebagai bagian dari masyarakat dituntut memiliki sikap lapang dada dalam menerima semuaperbedaan. Kalau tidak mempunyai sikap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatuan. Padahal persatuan di antara umat manusia itu diperlukan dan hal ini diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁶

Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dalam tahap-tahap yang wajar saja tidak berlebihan dan tidak sampai mengorbankan akidah agama yang dianut.

¹⁶Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 90

3. Toleransi Antara Pemerintah dan Agama

Negara menjamin kebebasan beragama bagi para warganya, dan tidak mencampuri aspek-aspek doktrinal dari suatu ajaran agama. Negara juga melindungi seluruh warganya dan menegakkan keamanan dan ketertiban untuk warganya. Setiap kali kebebasan itu sengaja atau tidak sengaja berujung kepada terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat, maka negara termasuk Pemerintah harus tampil untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban masyarakat itu sebagaimana mestinya. Kebebasan beragama adalah hak yang pelaksanaannya harus diselaraskan dengan tanggung jawab untuk menegakkan kewajiban dasar manusia seperti memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.

Konstitusi Negara Indonesia menjamin kehidupan beragama bagi seluruh rakyatnya Dasar negara Pancasila memberikan jaminan kebebasan beragama dengan sila yang pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Di samping itu, semboyan ”Bhinneka Tunggal Ika” memberikan peluang leluasa bagi beragam agama yang ada untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran agama di bawah satu kesatuan dasar Pancasila dan UUD 1945. Menteri Agama RI tahun 1978-1984 menetapkan Tri Kerukunan Beragama, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Tiga prinsip dasar yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut¹⁷

- a. Kerukunan intern umat beragama.
- b. Kerukunan antar umat beragama.
- c. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Departemen Agama RI).

Untuk melaksanakan Tri Kerukunan Beragama ini, dikeluarkan juga Keputusan Menteri Agama yang menjabarkan aturan itu dengan lebih rinci, yaitu Keputusan Menteri Agama no. 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama dan Keputusan Menteri Agama no. 77 tahun 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia. Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 tahun 2006/ Nomor 8 tahun 2006 tentang tugas kepala daerah/ wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat ini merupakan suatu peraturan yang dibuat untuk menyempurnakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/BER/MDNMAG/ 1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya.¹⁸ Peningkatan kerukunan intern dan antarumat beragama dengan cara:

¹⁷ Indonesia, Undang Undang Dasar, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29, h. 202

¹⁸ *Op.cit*, h. 204

- a. Peningkatan kerjasama kelembagaan baik internal maupun eksternal.
- b. Peningkatan kerukunan yang hakiki dikalangan elit dan pemuka agama.
- c. Pembangunan dan penataan kembali aliran-aliran keagamaan.
- d. Peningkatan kerukunan pada kelompok atau segmen generasi muda.
- e. Pemulihan kondisi sosial dan psikologis masyarakat paska konflik melalui penyuluhan dan bimbingan keagamaan; serta
- f. Peningkatan kerjasama intern dan antarumat beragama di bidang sosial ekonomi, dan budaya.

Kesimpulan

Secara bahasa kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat juga diartikan dengan do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji.¹ Menurut KBBI adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak.

Ruang lingkup Ta'dib adalah mencakup hubungan terhadap sesama manusia, juga hubungan hamba terhadap Allah yaitu adab kepada Allah, adab kepada Al-Qur'an, adab kepada Rasulullah, adab kepada diri sendiri, adab kepada makhluk Allah.

Metode pendekatannya adalah melalui menanamkan nilai ketauhidan dan kecintaan kepada Allah SWT, nasehat berupa perintah dan larangan, membiasakan adab yang baik, teladan yang baik, serta memberi hukuman bertahap.

Adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia "*Innamā bu'ithtu li-utammima makārim al akhlāq*". Adapun diantara jenis-jenis dalam ta'dib adalah; *Pertama*, Tata krama baik terhadap; Orang Tua, Guru, Teman, Orang Yang Lebih Tua dan Lebih Muda. *Kedua*; Toleransi yang mempunyai beberapa varian diantaranya; Toleransi terhadap Sesama Agama. Toleransi Terhadap Beda Agama, Toleransi Antara Pemerintah dan Agama

Tujuan Ta'dib dalam Islam adalah untuk mendidik seseorang berbuat sopan, berbudi baik, untuk melatih kedisiplinan, untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, serta untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Fungsi Ta'dib dalam Islam untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai moral dan agama. Manfaat Ta'dib adalah dapat mencegah individu dari kesalahan-kesalahan, karena dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, ia akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan yang berlaku.

Daftar Pustaka

Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.*(Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok Blok D2 No.186. 2008).

Ambiro Puji Asmaroini. *Menjaga Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi.* jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 2 (1). 2017.

Az-Zuhaili. *Enskilopedia Akhlak Muslim* (Jakarta: Noura Books. 2014).

Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. *Kumpulan Adab Islami.* (Jakarta: Griya Ilmu. 2019).

Husen Herlina. *Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1(2). 2017.

Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama.* (Bandung: Mizan. 2003).

Nazmudin. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).* 2017.

Siti Syamsiyatun & Nihayatul Wafiroh. *Filsafat. Etika. dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan.*(Geneva: Globethics.net. 2013).

Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama.* PT Bina Ilmu.Surabaya. 1978.

Weinata Sairin. *KerukunanUmat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa. Butir-Butir Pemikiran.*Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.